



PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA TURKI USMANI

Rizal Choirul Ikhsan¹, Muhammad Haerulloh Zikri²

rizalchoirulikhsan@gmail.com¹, muhammadhaerullohz@gmail.com²

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi¹²

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Pendidikan, Islam, Turki Usmani

Keywords:

Education, Islam, Ottoman Türkiye



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pendidikan Islam masa Turki Usmani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Hasil penelitian ini adalah memberikan deskripsi terkait dengan fakta dan fenomena yang terjadi. Kerajaan Turki Usmaniyah merupakan salah satu dari beberapa kerajaan islam yang sangat mempunyai pengaruh di wilayah daratan Eropa pada abad 13 sampai abad 20 M. Pada saat pemerintahannya, Wilayah Turki Usmaniyah tidak banyak mendapat perhatian didunia pendidikan. Jika disandingkan atau dibandingkan dengan politisi, sistem pendidikan pada saat pemerintahan Turki Usmaniyah sangat jauh tertinggal. Selama masa kekuasaannya yang hampir 7 abad, Turki

Usmaniyah sangat sedikit sekali melahirkan para sejarawan dan ilmuwan baru dalam islam pada saat itu. Karena lemahnya dibidang pendidikan dan perluasan yang sangat tidak bisa dikendalikan, lalu maraknya wilayah yang melakukan pemberontakan, kerusakan moral para penguasa dan korupsi yang merajalela membuat Turki Ottoman tidak mungkin bisa bertahan lagi ketika Barat menginvasi dengan perperlengkapan senjata modern yang dikembangkan melalui pelatihan dari mereka.

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of Islamic education during the Ottoman Empire. This study uses a descriptive qualitative research method, while the approach used in this study is a historical approach. The results of this study are to provide a description related to the facts and phenomena that have occurred. The Ottoman Empire was one of several Islamic empires that had a lot of influence on mainland Europe in the 13th to 20th centuries AD. During its reign, the Ottoman Empire did not receive much attention in the world of education. When juxtaposed or compared with politicians, the education system during the reign of the Ottoman Turks was very far behind. During its nearly 7 century reign, the Ottoman Turks gave birth to very few new historians and scientists in Islam at that time. Due to the weakness in the field of education and the expansion which was very uncontrollable, then the rise of the area that carried out rebellions, the moral decay of the rulers and rampant corruption made it impossible for the Ottoman Turks to survive again when the West invaded with modern weapons developed through their training.

PENDAHULUAN

Pada masa pemerintahan Abbasiyah, umat Islam mencapai puncaknya. Banyak filosof Islam penting yang berkembang pada masa itu, dan pemikirannya masih sering dipelajari dan digunakan sebagai kerangka kebijakan pemikiran ke depan, baik di kalangan agama maupun masyarakat. Kemajuan Islam ini dimungkinkan oleh upaya banyak anggota masyarakat, termasuk para ilmuwan, birokrat, pendeta, personel militer, ekonom, dan anggota masyarakat umum (Mukarom, 2015:110). Pada Abad Pertengahan, yang dimulai dengan runtuhnya Abbasiyah di Baghdad akibat invasi

tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 hingga akhirnya dominasi politik Islam mengalami kemunduran yang parah. Dominasi dibagi menjadi beberapa kerajaan kecil, dan saat mereka berperang dengan yang lain, banyak warisan budaya dan peradaban Islam dihancurkan. Namun, bencana tidak berhenti sampai di situ; Timur Lenk kemudian menghancurkan situs-situs dominasi Islam lainnya.

Di Eropa, Abad Pertengahan sering disebut sebagai periode kemunduran dibandingkan dengan era klasik (Yunani-Romawi) (Tohir, 2004). Di sisi lain, negara-negara Arab maju selama Abad Pertengahan, meskipun daerah-daerah tersebut pada akhirnya mengalami sedikit kerugian dalam hal budaya dan kekuatan Kekaisaran Ottoman. Kekaisaran Ottoman adalah kekaisaran yang paling kuat dan paling lama memerintah, berlangsung selama enam abad (1281-1924). Selama pemerintahan Turki Ottoman, para sultan tidak hanya merebut kerajaan Arab, tetapi juga seluruh wilayah antara Kaukasus dan Wina, sampai ke Balkan (Hasnahwati, 2020:1).

Tercatat dalam sejarah bahwa selama Abad Pertengahan, seluruh dunia Islam mengalami kemunduran, dengan sebagian dunia Islam, negara-negara Arab, dan negara-negara Islam jatuh di bawah kekuasaan dan pengaruh Barat. Dalam setting seperti itu, ketiga daulah tampil dengan keagungan untuk dikagumi, ketiga daulah tersebut. Daulah Mughal ditemukan di India, Daulah Safawi di Persia dan daulah Ottoman di Turki (Halim, 2016:127). Dengan berkembangnya tiga kerajaan besar, yaitu Kerajaan Ottoman di Turki (1300-1922), Kerajaan Safawi di Persia (1501-1732), dan Moghul di India (1526-1857), maka kondisi politik Islam secara keseluruhan berangsur-angsur membaik dan pulih. Kekaisaran Ottoman adalah yang paling lama bertahan dari tiga kerajaan yang dijelaskan di atas. Kesultanan Utsmaniyah tidak identik dengan dua dinasti sebelumnya, Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, tetapi menganggap dirinya sebagai benteng ummat Islam dalam memukul mundur bangsa Eropa ke timur. Akibatnya, Turki Ottoman dianggap sebagai dinasti yang berhasil menyatukan lagi umat Islam setelah keruntuhan ilmiah dan politik. Munculnya Kesultanan Utsmaniyah, sekali lagi membuat umat Islam sebagai kekuatan yang signifikan.

Turki Ottoman telah menunjukkan kehebatan mereka dalam menghadapi serangan musuh, dengan serangan ekspansi langsung di provinsi-provinsi penting seperti akuisisi Konstantinopel. Turki telah memainkan peran penting dalam sejarah Muslim, khususnya dalam pertumbuhan wilayah (Futuhat) Islam. Turki pernah menjadi negara adidaya internasional, mencapai puncaknya di bawah Kekaisaran Ottoman. Turki memiliki sejarah yang kaya, termasuk penaklukan Konstantinopel (Istanbul). Kekaisaran Romawi Timur (Byzantium) berakhir, membawa sejarah besar dalam bidang arsitektur, budaya, dan ekonomi. Kekaisaran Ottoman mendirikan negara sebagai institusi yang mendominasi, membawa elit agama, penduduk nomaden Turki di Anatolia, dan semua orang di bawah yurisdiksi negara (Lapidus, 2000).

Sejarah panjang Dinasti Utsmani dipimpin oleh banyak raja, sehingga menghasilkan gaya kepemimpinan yang beragam, termasuk perbedaan dalam pembuatan kebijakan pada saat itu. Baik secara sosial, politik, maupun pendidikan.

Sebagai periode kedua kebangkitan Islam, bisa menjadi daya tarik untuk dibahas lebih jauh tentang ciri dan keragaman pola sosio-edukatif dan kehidupan intelektual pada masa itu secara umum, apalagi jika dibuat perbandingan dengan era kejayaan Islam pada saat pimpinan daulah Bani Umayyah dan Abasiya. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pola pendidikan dan semangat kemajuan pengetahuan ilmiah di era Dinasti Turki Usmani.

Berdasarkan pembahasan di latar belakang tersebut, tulisan pada topik ini berkaitan dengan Kondisi Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Turki Usmani. Penulis ingin menulis tentang Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Turki Usmani.

METODE PENELITIAN

Kajian ini bercirikan kajian kualitatif dengan perspektif sejarah. Teknik penelitian sejarah yang digunakan dalam karya ini terdiri dari empat langkah: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Daliman, 2017:25).

Tahap heuristik merupakan langkah awal dalam mengumpulkan informasi sejarah, yang meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber sejarah adalah catatan tertulis dari masa lalu yang berisi fakta yang diperoleh melalui studi. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. Tahap pertama adalah mengumpulkan sumber-sumber asli tentang pendidikan Islam, seperti makalah, foto, arsip, dan wawancara. Selanjutnya, sumber-sumber sekunder diperoleh dari buku-buku terkait, majalah, dan dokumen-dokumen, khususnya yang meliputi Pendidikan Islam Pada Masa Turki Usmani.

Selanjutnya peneliti kemudian melakukan kritik sumber sebagai tahapan selanjutnya. Ada dua jenis kritik sumber: kritik internal dan kritik eksternal. Prosedur kritik eksternal menemukan materi yang ada dengan menganalisis ketergantungan sumber dalam catatan dan kemudian menilai relevansinya dengan subjek. Analisis internal adalah proses verifikasi fakta terkini melalui verifikasi dokumen dan menilai keabsahan informasi dengan melakukan evaluasi terhadap informasi yang dikaitkan dengan beberapa sumber faktual untuk memastikan bahwa informasi tersebut benar tanpa mengecilkan atau melebih-lebihkan fakta yang terjadi sebelumnya (Kuntowijoyo, 1995:101).

Tahapan selanjutnya adalah peneliti melakukan interpretasi, yaitu proses menghubungkan beberapa fakta yang berkaitan untuk diinterpretasikan. Ini dicapai dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan sebelumnya, kemudian mengevaluasi dan menggabungkannya dengan informasi yang dikumpulkan sebelumnya menggunakan teori yang dibangun sebelumnya. Akibatnya, fakta baru dapat terungkap, dan hasil analisis dapat didistribusikan berdasarkan temuan analisis.

Tahap akhir peneliti adalah historiografi, yaitu upaya mendokumentasikan peristiwa secara kronologis, kredibel, dan rasional dengan menganalisis beberapa fakta kronis yang diperoleh untuk menghasilkan catatan yang kohesif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal Pendidikan Islam

Almarhum Prof. Kuntowijoyo mendefinisikan sejarah secara ringkas sebagai “rekonstruksi masa lalu” (Kuntowijoyo, 2005:18). Tentu saja tidak. Sejarah, tentu saja, tidak menjadikan seluruh masa lalu sebagai objeknya. Pada dasarnya, sejarah berputar pada masa lalu manusia. Akibatnya, bagaimana alam dihasilkan, pergeseran lempeng bumi, pembentukan benua dan pulau, dan berbagai aspek kekunoan fosil hewan bukanlah bagian dari penelitian sejarah. Itu diciptakan oleh astronomi, geologi, arkeologi, atau antropologi fisik.

Dari perspektif waktu, sejarah berbicara tentang manusia. Banyak hal yang mungkin terjadi sepanjang waktu, termasuk perkembangan, kesinambungan, kekambuhan, dan perubahan. Sejarah kerap melakukan pembagian di berbagai bidang dan juga sejarah biasanya dipisahkan oleh geografi, meskipun biasanya juga dibagi berdasarkan tema atau topik perdebatan, seperti sejarah ekonomi, sosial, militer, kesenian, diplomasi, agama, agraria dan sejarah pendidikan. Pemisahan berdasarkan lokasi dan subjek ini dimaksudkan untuk memberikan batasan debat yang lebih kecil, memungkinkan diskusi yang lebih luas dan komprehensif. Dalam beberapa keadaan, pembagian diperlukan. Hal ini masih terkait dengan periode atau dimensi waktu, sehingga fokusnya lebih sempit dan terbatas. Sebagai contoh: Sejarah Pendidikan Zaman Abbasiyah.

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa Sejarah Pendidikan Secara umum, Islam adalah bagian dari sejarah. Fokusnya adalah pembangunan kembali masa lalu umat Islam, meskipun hanya pada mata pelajaran yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Definisi pendidikan juga dapat bervariasi tergantung pada bagaimana Anda melihatnya. Dalam pengertian terbatas, orang mungkin menganggap pendidikan Islam sebagai kegiatan mewariskan nilai, informasi, dan keterampilan di kalangan umat Islam.

Namun dalam penelitian ini, pendidikan Islam dimaknai secara luas. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak terbatas pada proses pewarisan saja, tetapi juga mencakup kurikulum, teknik dan strategi, kelembagaan, dan persoalan sosiologis. Dalam arti yang lebih luas, pendidikan di sini mengacu pada konsep upaya intelektual. Dengan demikian, dalam perdebatan ini, sejarah pendidikan Islam mengacu pada peristiwa-peristiwa yang telah relevan dalam aktivitas pendidikan Islam dari masa paling kuno hingga saat ini (Asari, 2018:4).

Terbentuknya Dinasti Turki Usmani

Suku Qayigh Aghuz, dipimpin oleh Sulaeman Shah, mendirikan Kekaisaran Ottoman. Upaya untuk mencegah serangan bangsa Mongol, yang berusaha menguasai dunia Islam. Sulaeman Shah dan sukunya meminta perlindungan Jalaludin (dinasti Khawarizmi Shah) di Transoxiana. Jalaluddin meminta agar Sulaiman dan sukunya tinggal di Asia Kecil. Masih menghindari invasi Mongol. Mereka kemudian pindah ke Suriah (Mubarak, 2004:113). Mereka melakukan perjalanan ke Turkistan, lalu Persia, dan akhirnya Irak dalam waktu tiga abad. Ketika mereka menetap di Asia Tengah pada

abad kesembilan atau kesebelas, mereka masuk Islam. Di bawah tekanan berat dari serangan Mongol pada abad ke-13 M, mereka mundur ke barat, mencari keselamatan di antara saudara dan saudari mereka, orang Turki Seljuk, di pegunungan Asia Kecil. Mereka mengikrarkan diri kepada Sultan Alauddin II, Sultan Seljuk yang kebetulan menghukum Bizantium, di bawah Ertoghrul. Sultan Alaudin berjaya berkat bantuan mereka. Alaudin dihargai atas pelayanannya yang luar biasa sepotong wilayah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Byzantium. Sejak itu, mereka terus memperluas tanah baru mereka dan memilih Syukud sebagai ibu kota mereka (Yatim, 2000:129).

Sejarawan ingat bahwa Kekaisaran Ottoman didirikan pada (1281 M) di Asia Kecil. Utsman bin Ethogral mendirikannya. Daerah kekuasaannya meliputi Asia Kecil dan daerah Jejak (1354 M), Selat Dardanella (1361 M), Casablanca (1389 M), dan kerajaan Turki yang menaklukkan kekaisaran Romawi (1453 M). Utsman, dinamai kakek pertama mereka dan pendiri kekaisaran, Utsman bin Erthogrud bin Sulaeman, adalah dari suku Qayigh (Hitti, 2006:714). Pasukan Erthogrud diberi gelar "Sultan Muqaddimah", sedangkan Erthogrud sendiri diberi gelar "Sultan OKI" (Kening Sultan) (Amin, 2004:194). Setelah Erthogrud meninggal pada tahun 1289 M, putranya Usman mengambil alih sebagai pemimpin pada tahun 1300 M. Bangsa Mongol menyerang kerajaan Saljuk, membunuh Sultan Alaudin II. Setelah Sultan Alaudin II meninggal, Seljuk terpecah menjadi dinasti-dinasti kecil. Dalam kondisi tersebut, Utsman mendeklarasikan kemerdekaannya dan berkuasa atas tanah yang dikuasainya. Jadi Kekaisaran Ottoman mendeklarasikan kemerdekaannya, dan penguasa pertamanya adalah Utsman, juga dikenal sebagai Usman I.

Usman I menyatakan dirinya sebagai Padiansyah Ali Usman (Keluarga Raja Agung Usman) pada tahun 699 H (1300 M), dan secara bertahap memperluas perbatasan kerajaan. Pada tahun 1317 M, ia melintasi perbatasan Bizantium dan merebut kota Broseca. Kota Broseca kemudian ditetapkan sebagai ibu kota kerajaan pada tahun 1326 Masehi (Yatim, 2000:130). Dengan munculnya daulah Usman, Islam kembali ke permukaan dan menunjukkan kekuatannya yang luar biasa, yang dapat melanjutkan perjuangan panjang dan kemegahannya hingga abad ke-20. Pada masa kerajaan Islam, Islam berkembang dari semenanjung Balkan (negara-negara di Eropa Timur), kemudian ke kerajaan-kerajaan Ottoman memperluas sayap mereka ke timur, dan akhirnya singkatnya, Syiah dapat ditemukan di seluruh Persia dan Irak, yang dikelola oleh Kekaisaran Safawi. Setelah menaklukkan Syam dan Mesir, Kerajaan Usman menguasai dunia Islam pada tahun 1516 M/923 H, dengan kedudukan pemerintahan di Istanbul (Sunanto, 2003:247).

Kali ini menjadi saksi berdirinya pemerintahan formal Ottoman, yang telah ada dalam bentuk yang sama selama empat abad. Oleh karena itu, Kekaisaran Ottoman menyusun sistem yang dikenal sebagai millet (berasal dari bahasa Arab dan berarti millah), di mana kelompok minoritas agama dan etnis dapat mengatasi tantangan tersebut tanpa banyak campur tangan atau pengawasan dari otoritas pusat. Orkhan (726 H/1326 M.) menggantikan Usman setelah kematiannya. Pada masa pemerintahannya, Kesultanan Utsmaniyah berhasil merebut Azmir (Smyrna) pada tahun 1327 M, Thawasyanli (1330 M), Uskandar (1338 M), Ankara (1354 M), dan

Gallipoli (1356 M), yang semuanya terletak di benua Eropa. Keberanian, bakat, ketangguhan, dan kekuatan militernya, yang dapat berperang kapan pun dan di mana pun, adalah kualitas penting yang mendorong keberhasilan mencapai ekspansi.

Setelah Orkhan meninggal dunia, ia digantikan oleh Murad I yang saat berkuasa pada tahun (761 H/1359 M-789 H-1389 M), memperkuat keamanan dalam negeri sekaligus melakukan ekspansi ke benua Eropa. Dia mengambil Adrianople dan menyatakannya sebagai ibu kota kerajaan Baru, Makedonia, Sopia, Salonia, dan seluruh Yunani utara. Paus menyatakan perang karena dia prihatin dengan perkembangan kekaisaran ke Eropa. Sejumlah besar sekutu Eropa siap menentang Turki Ottoman. Sijisman, Raja Hongaria, memimpin pasukan ini. Namun penerus Murod I, Sultan Bayazid I (1389-1403 M), mampu menenyapkan pasukan sekutu Kristen Eropa. Kejadian ini merupakan catatan sejarah yang luar biasa bagi umat Islam (Yatim, 2000:131).

Kemajuan kekaisaran Ottoman terhenti untuk sementara ketika fokus beralih ke Konstantinopel. Tentara Mongol Tamerlane menginvasi Asia Kecil pada 1402 M, pertempuran besar terjadi di Ankara. Tentara Ottoman telah dialihkan. Pada tahun 1403 M, Bayazid dan putranya, Musa, ditangkap dan dibunuh di penangkaran (Syalabi, 1998:7). Menyusul kematian Timur Lenk pada tahun 1405 M dan disintegrasi kesultanan Mongolia, Turki Utsmani melepaskan diri dari kendali Mongol, kemudian melakukan perubahan dan meletakkan dasar untuk keamanan internal. Upaya ini dipertahankan oleh Murad II (1421-1451 M), dan Turki Ottoman mencapai puncaknya di bawah pemerintahan Muhammad II, juga dikenal sebagai Muhammad al-Fatih (1451 M). Dia diberi gelar ini setelah menaklukkan Konstantinopel dan menamainya Istanbul, yang akarnya adalah Islambul (berarti "Tahta Islam"). Yang, pada saat ini, merupakan benteng terbesar kekaisaran Bizantium (Nasution, 1985:84).

Akibatnya, Kesultanan Utsmaniyah berdiri pada tahun 1300, dengan Usman bin Erthogol sebagai raja pertamanya dan Mahmud II sebagai penguasa terakhirnya, yang meninggal pada tahun 1922. Dalam sejarah berikutnya, Kesultanan Utsmaniyah adalah salah satu dari tiga kerajaan besar yang memeluk Islam maju.

Pendidikan Islam Pada Masa Turki Usmani

Jika kita telaah perkembangan pendidikan Islam pada era Turki Usmani, tidak dapat dipisahkan dari latar budaya serta situasi sosial politik yang ada pada saat itu, karena Kesultanan Utsmaniyah adalah keragaman dari budaya-budaya negara, misalnya: Persia, Bizantium, dan Arab. Mereka belajar tentang etika dan sopan santun dalam kehidupan dari budaya Persia, dan konsep organisasi pemerintahan dan militer dari Byzantium. Sementara itu, belajar tentang ide-ide ekonomi, sosial, dan ilmiah dari budaya Arab mereka (Tohir, 2009:186).

Sebagai bangsa yang berdarah militer, pendidikan pada masa pemerintahan ini sangat menitik beratkan pada pendidikan latihan kemiliteran hingga melahirkan tentara Yenissari dan menjadikan negara ini sebagai mesin tempur. Selama masa pemerintahan ini, kehidupan beragama merupakan komponen paling signifikan dari

struktur sosial dan politik, dan para raja terikat erat dengan Syariah Islam. Ulama memiliki tempat yang menonjol baik dalam negara maupun masyarakat. Mufti adalah pejabat tinggi agama dengan kekuatan untuk mengeluarkan fatwa resmi tentang masalah agama (Nata, 2010:284). Bersama dengan itu, ajaran tarekat besar, yakni tarekat al-Bektasyi dan al-Maulawy, berkembang. Tarekat al-Bektasyi memiliki pengaruh yang kuat di kalangan prajurit Yenesari, sedangkan tarekat al-Maulawy memiliki pengaruh yang kuat di kalangan penguasa.

Tasawuf sangat populer di kalangan umat Islam pada masa itu, oleh karena itu berkembang dengan cepat. Orang-orang berada dalam keadaan ketidakpuasan yang datar akibat rusaknya sebagian akibat dari tatanan keberadaan intelektual dan material perselisihan didalam dan beberapa serangan membabi buta oleh pasukan Mongolia, memaksa mereka untuk berpaling kepada Tuhan dan menjadi fatalistik. Kegiatan sufi mewarnai madrasah-madrasah yang terbentuk pada masa itu, dan madrasah berkembang menjadi zawiyah-zawiyah mengadakan kegiatan riyadhah, artinya merintis jalan menuju tuhan di bawah pengawasan para guru sufi. Bidang ilmiah menyempit pada saat itu.

Madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan negeri yang hanya mengajarkan pelajaran agama. Jadi jika ada 'lulusan' hebat dan pemikir kreatif tertentu yang lahir dari waktu ke waktu, mereka unik dalam hak mereka sendiri dan tidak mendapatkan banyak informasi dari kurikulum yang tepat. Fakta bahwa pada akhir abad pertengahan, hanya sejumlah besar karya komentar dan karya non-asli yang diproduksi (Nata, 2010:285).

Selama berabad-abad, erosi progresif standar akademik telah mengakibatkan masalah minimnya jumlah buku yang dimasukkan dalam kurikulum, serta waktu yang diberikan kepada siswa untuk mempelajari konten yang berat dan sering yang sulit dipahami. Pada masa itu, metode pengajarannya adalah hafalan, meskipun murid tidak memahami maknanya, seperti menghafal matan Ajrumiyah, matan Taqib, mata sultan, dan lain-lain. Akibatnya, pembelajaran menjadi lebih bersifat akademik tekstual daripada pemahaman dan mendorong hafalan daripada pemahaman.

Berawal dari adanya pembaharuan yang dilakukan pada zaman modern yaitu pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II yang nantinya akan diteruskan oleh sultan berikutnya yaitu Abdul Majid dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan, karena pendidikan memiliki kekuatan yang sangat signifikan terhadap perkembangan kerajaan Turki Usmani. Sultan Mahmud II yang dikenal sebagai pelopor pembaharuan di Turki daulah Usmani pada awal abad XIX yang dikenal sebagai sultan yang tidak mau terikat dengan tradisi dan tidak takut untuk mendobrak adat lama, mulai melepaskan diri dari tradisi aristokrasi dalam membangun relasi dengan masyarakat. Sultan Mahmud menyadari bahwa madrasah konvensional tidak lagi menjadi pedoman yang tepat untuk abad ke-19.

Sultan Mahmud II melakukan perbaikan-perbaikan yang signifikan dan fundamental dalam bidang pendidikan, yang selanjutnya berdampak signifikan terhadap perkembangan pembaharuan di daulah Turki Usmani. Setelah mengetahui kekalahan Turki Ottoman, Sultan Mahmud II melakukan hal pertama yang dia bisa.

Yang menarik perhatiannya adalah kebangkitan militer, khususnya daulah Turki Ottoman perlu menciptakan kekuatan militer baru, korps tentara baru, tetapi upaya mereka digagalkan oleh perwira yang lebih rendah. Janissari, yang menentang konsep tersebut. Meskipun demikian, Sultan Hamid II tetap mengutamakan reformasi militer. Melalui pembantaian kelompok Yeniseri yang tak terhindarkan, usaha tersebut berhasil membangun korps tentara baru dan menghapuskan Yeniseri (nama tentara daulah Turki Ottoman kuno) (Djainuri, 2001:169).

Daulah Turki Ottoman dan dunia Islam saat itu menyebabkan madrasah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan publik yang ada. Madrasah hanya memberikan informasi keagamaan; tidak ada pengetahuan umum yang diberikan pada sebaliknya, orang tua cenderung kurang menyekolahkan anaknya di madrasah dan memilih menyekolahkan anak-anaknya untuk menimba keterampilan di perusahaan industri tangan. Praktik tersebut meningkatkan jumlah buta huruf di Kesultanan Utsmaniyah untuk memecahkan masalah. Akibatnya, Sultan Mahmud II mengeluarkan fatwa agar pemuda tumbuh dewasa dan tidak dilarang bersekolah di madrasah, serta mengubah kurikulum di madrasah dengan meningkatkan pengetahuan umum. Selain itu, Sultan Mahmud II mendirikan dua sekolah pengetahuan umum, Mekteb'i Ulum'u Edebiye (sekolah sastra) dan Mekteb'i Ulum'u Edebiye (sekolah pengetahuan umum) dan Mekteb'i MDarif (sekolah pengetahuan umum). Siswa yang diterima di lembaga tersebut adalah lulusan madrasah dengan prestasi yang mengesankan (Nasution, 1992:94).

Kurikulum sekolah Mekteb-i Ma'arif (sekolah pengetahuan umum) mencakup pengetahuan umum seperti bahasa Prancis, fisika, geografi, geometri, sejarah, dan ilmu politik selain pengetahuan agama. Juga termasuk dalam kurikulum adalah pendidikan pemuda untuk menjadi pejabat administrasi. Selain ilmu agama dan bahasa Arab, seperti Makteb-i Ma'arif, Sekolah Mekteb-i Ulum'u Edebiye (sekolah sastra) menyediakan penerjemah untuk alasan pemerintah dalam kurikulumnya (Szyliowies, 2001:174). Sultan Mahmud II membangun sekolah kerajaan untuk meningkatkan kualitas pejabat pemerintahan.

Sekolah ini mendidik pejabat dan administrator pemerintah tingkat atas. Karena basisnya yang unik dalam menyambut siswa dan sistem kurikulumnya yang terintegrasi yang mengintegrasikan agama, fisik, akademik, dan pelatihan, ini merupakan inovasi yang signifikan dalam menyelenggarakan pendidikan. Keterampilan dimaksudkan untuk membekali murid untuk pekerjaan internasional di berbagai bidang, termasuk posisi terkemuka dalam administrasi daulah Turki Ottoman (Szyliowies, 2001:994).

Selain kedua lembaga tersebut, Sultan Mahmud II mendirikan akademi militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran, dan sekolah bedah. Selanjutnya, sekolah kedokteran dan sekolah bedah digabung menjadi Dar-ul Ulum-u Hikemiye Ve Mekteb-i Tibbiy-e Sahane. Sekolah tempat diselenggarakannya, mereka diajari bahasa Prancis selain informasi umum. Bahkan bahasa Prancis menjadi bahasa pengantar dalam proses pembelajaran sekolah kedokteran. Selain mengerjakan kedokteran, sekolah kedokteran membuat buku-buku tentang ilmu alam, filsafat, dan mata pelajaran

lainnya. Ini adalah teks-teks yang ada untuk mengenalkan siswa pada pandangan dan gagasan Barat kontemporer.

Sultan Mahmud II selain mengadakan lembaga pendidikan dalam rangka mencerdaskan masyarakat dan memajukan Kesultanan Utsmaniyah, juga mengirimkan pelajar untuk belajar ke Eropa, dengan harapan sekembalinya akan membawa angin baru ide dan gagasan baru. dalam daulah Turki Usman. Di bidang sastra, Sultan Mahmud II tidak lalai mendirikan biro penerjemahan. Buku, literatur terkini, dan agensi penerjemahan semuanya memiliki kepentingan yang signifikan. Selain membeli buku dari lembaga pendidikan yang ada, Sultan Mahmud II juga mengadakan dan menerbitkan surat kabar *Takvim-i Vekayi*. Dari segi konsep, ide-ide terkini, artikel-artikel di surat kabar memiliki pengaruh yang baik bagi masyarakat Turki (Halim, 2016:131).

KESIMPULAN

Bangsa Turki Usmani sendiri berasal dari keluarga Qabey, sebuah suku kecil Al-Ghas Al-Turky yang tinggal di wilayah Turkistan. Mereka merupakan suku kecil di Asia Tengah yang pada awalnya dikalahkan oleh Mongol di bawah pimpinan Artoghul, kepala suku Turki Usmani. Turki Ustmani merupakan kesultanan Islam yang mampu menjadi tumpuan kekuatan umat Islam yang disaat itu tengah berusaha untuk bisa meraih berbagai kemajuan dan kejayaan. Eksistensi Kerajaan Ottoman layak diakui dan dihargai, karena tidaklah gampang untuk bertahan selama berabad-abad di tanah yang didominasi oleh bangsa-bangsa Barat, terutama di Eropa. Penggagas kerajaan ini adalah bangsa Turki yang merupakan kabilah Oghuz yang menghuni daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina. Dalam rentang waktu sekitar abad ke-3, mereka bermigrasi menuju Turkistan, lalu ke Persia dan juga Irak

Pemerintahan Turki Usmani dibentuk oleh suku bangsa nomaden yang berasal dari kawasan Asia Tengah, termasuk didalamnya yakni suku Kayi. Saat bangsa Mongol menyerang Umat Islam, pemimpin suku Kayi yang bernama Sulaiman Shah mengajak anggota suku mereka menghindari serangan Mongol dan melarikan diri ke arah Barat. rakyat Turki merupakan rakyat yang pemberani dan sangat berdisiplin. Mereka merupakan hasil percampuran antara bangsa Mongolia dan bangsa lain di wilayah Asia Tengah. Dalam tradisi masyarakat Turki, agama memainkan peran penting dalam aspek sosial dan politik. Masyarakat diklasifikasikan berdasarkan agama, dan kerajaan itu sendiri sangat terikat dengan syariat Islam, sehingga fatwa ulama memiliki kekuatan hukum yang berlaku. Kondisi ini memberikan peran yang sangat signifikan bagi ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Daliman, A. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ombak.
- Halim, H.K. (2016). Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Usmani (Sejak Sultan Mahmud II Sampai Menjadi Negara Turki Modern oleh Mustafa Kemal). *Jurnal Studi Pendidikan* Vol. XIV, No. 2 Hal 126-136

- Harb, Muhammad. (2004). *Mudzakkiratu al-Sultan 'Abdul Hamid*. Diterjemahkan oleh Abdul Halim dengan judul *Catatan Harian Sultan Abdul Hamid II, Cet.I*; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Hasnahwati. (2019). Pendidikan Politik Perempuan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Andi Djemma Jurnal Pendidikan*, Vol 2, No. 1:2
- Hasnahwati. (2020). Pendidikan Islam Di Masa Turki Usmani. *Jurnal Andi Djemma Jurnal Pendidikan*, Vol 3, No. 2 Hal 1-10
- Hitti Phillip K. (2006). *History of Arab*. Terj. R Cecep Lukman yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta. Serambi Ilmu semesta
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, Bentang.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Lapidus, M. Ira. (2000). *A History of Islamic*. Diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Ed. I, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Masyhur Amin, (2004). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung.
- Mubarok, Jaih, (2004). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung Pustaka Bani Quraisy.
- Mukarom. (2015). Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *Jurnal Tarbiya Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol I, No. I Hal 109-126
- Musyrifah, Sunanto, (2003). *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta: Prenada Media.
- Nasution, Harun, (1985). *Islam ditinjau dari berbagai Aspek*, Jakarta. UI Press
- _____ (1994). *Pembaharuan dalam Islam, sejarah pemikiran dan gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang
- Nata, Abuddin (ed). (2004). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Cet. I: PT Raja Grafindo Persada
- _____, (2010). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada
- Sunanto, Musyrifah. (2003). *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Ed. I; Jakarta: Kencana.
- Syalabi Ahmad, (1988). *Sejarah dan Kebudayaan Islam; Imperium Turki Usmani*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Syalabi, Ahmad , (1998). *Mansu'ah al tarikh wa al Hadarah al ilmiah diterjemahkan oleh Aceng Baharuddin dengan judul sejarah dan kebudayaan Islam: Seri Imperium Turki Usmani*, Jakarta Kalam mulia.
- Syukur, Muhammad. (2004). "*Pendidikan Islam di Kerajaan Turki Usmani (II)*", dalam *Abuddin Nata (Ed.). Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Ed. I, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Szyliowies, Joseph S. (2001). *Education and Modernization in Midle East diterjemahkan oleh Achmad Djaini*. Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam. Surabaya: Al Ikhlas.
- Tohir, Ajid. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, Budaya Umat Islam*. Ed. I, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____, (2009). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Yatim, Badri, (2000). *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*, Bandung . PT Raja Grafindo Persada.